

Peran Orang Tua dan Guru dalam Membangun Karakter Anak di SD Kristen Shalom Semarang

Lidiawati^{1*}, Lucky Antonio², Matius Kala'tiku³, Anita Mariana Parulian Butar-Butar⁴, Chanita Christie⁵

¹⁻⁵ STT Kerusso, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: lidiawati@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract: *The rapid advancement of technology has had a significant impact on children's lives, with many opting to play and learn through digital devices like smartphones and computers. This trend potentially hinders their character development, particularly due to reduced interaction with parents and teachers. Character education, which should be a fundamental part of children's growth, is often neglected due to the negative influences of technology. This study aims to analyze the role of parents and teachers in character education for children in the digital era and its effects on moral development. The research employs a qualitative approach, utilizing literature review and interviews with parents and teachers. The state of the art in this research refers to Lawrence Kohlberg's moral development theory, which explains how children understand moral rules according to their age. The novelty of this study lies in emphasizing the importance of collaboration between parents and teachers in nurturing children's character while avoiding authoritarian approaches that may hinder their development. The results indicate that active involvement from both parents and teachers is crucial in shaping children's character, and consistent guidance is needed to address the challenges posed by digital development. In conclusion, a balanced character education that integrates digital exposure with moral values is essential in shaping a generation with integrity and maturity.*

Keywords: *character education, parents' role, teachers' role, child development, moral values.*

Abstrak: Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan anak-anak, di mana banyak dari mereka lebih memilih untuk bermain dan belajar menggunakan perangkat digital seperti handphone dan komputer. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan karakter mereka, terutama karena berkurangnya interaksi dengan orang tua dan guru. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi landasan penting dalam pembentukan diri anak sering kali terabaikan akibat pengaruh negatif dari teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak di era digital, serta dampaknya terhadap pembentukan moral anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara dengan orang tua serta guru. State of the art penelitian ini mengacu pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menjelaskan bagaimana anak-anak dapat memahami aturan moral sesuai dengan usia mereka. Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendidik karakter anak, serta menghindari sikap otoriter yang dapat menghambat perkembangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dan guru sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak, serta perlu adanya pengawasan dan bimbingan yang konsisten dalam menghadapi tantangan perkembangan digital saat ini. Kesimpulannya, pendidikan karakter yang seimbang antara dunia digital dan nilai-nilai moral sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan kedewasaan.

Kata kunci: pendidikan karakter, peran orang tua, peran guru, perkembangan anak, nilai-nilai moral.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin pesat. Membuat kita yang terlibat didalamnya juga tidak lepas dari dunia digital. Begitu pula dengan anak-anak yang sekarang ini memilih untuk bermain dan belajar menggunakan handphone dan komputernya. Membuat terhambatnya karakter anak karena kurangnya komunikasi dengan orang tua dan gurunya.

Received: November 30, 2023; Revised: Desember 15, 2023; Accepted: Desember 29, 2023; Published: Desember 31, 2023

Pendidikan karakter yang seharusnya diberikan pada anak jadi berkurang. Anak-anak memilih untuk bermain game dengan handphonenya. Sering di sebut kids zaman now, maka dari itu sebagai orang tua dan guru yang bijak dan figur harus benar-benar memperhatikan perkembangan anak terutama karakternya dari sedini mungkin, jangan sampai anak kita terjerumus pada pergaulan bebas. Disamping itu juga teknologi yang semakin canggih, namun zaman now banyak yang disalahgunakan. Maka diperlukannya pendidikan karakter. Arif Sobrin (Arif Sobrin dkk, 2024) mengartikan pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Pendidikan utama yang didapat di rumah seharusnya diberikan oleh orang tua, termasuk pendidikan karakter. Kenyataannya sebagian besar orang tua memberikan tanggung jawab tersebut kepada guru di sekolah, bahkan cenderung lepas tangan. Pendidikan merupakan pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa, dalam hal ini adalah pendidikan yang diberikan oleh guru terhadap anak dalam rangka membantu perkembangannya. Oleh sebab itu pendidikan harus diberikan kepada anak-anak tanpa bantuan dari orang lain/guru tidak akan bisa berkembang atau menjadi dewasa sendiri. Oleh sebab itu keberadaan orang tua atau guru di sekolah dalam membantu tugas perkembangan karakter anak sangat menentukan (Azka Salma S, dkk, 2021).

Anak memiliki karakter untuk mencoba hal-hal baru dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk membangun keutuhan sikap terhadap diri sendiri dalam hal ini selain peran serta dari pihak sekolah, peran orang tua juga ikut berpengaruh karena berkembangnya anak didik dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga peran sekolah hanyalah sebagai jembatan untuk memberikan bimbingan dan memberikan teguran apabila siswa melakukan suatu pelanggaran. Ilham Nur S (Ilham Nur S, dkk, 2019:1113-1119) menjelaskan bahwa setiap lingkungan dimana anak bersosialisasi maka akan berpengaruh juga terhadap pembentukan karakter anak.

Sekolah memiliki peran penting dalam hal memberikan bimbingan kepada anak didik untuk memperbaiki sikap dan perilaku yang baik dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat mencapai peningkatan karakter yang baik ((Ulfa Nur A, 2024). Orang tua harus dapat melayani tugas perkembangan anak dengan sebaik- baiknya, misalnya menanamkan kebiasaan untuk bangun pagi, doa, baca Alkitab tiap hari. Memberikan contoh yang baik,

kebiasaan berdoa, belajar, bermain, istirahat. Sebagai orang tua perlu memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku untuk masing-masing lingkungan. Demikian juga dengan peran guru di sekolah menanamkan kebiasaan dan disiplin yang tinggi, memberikan tanggung jawab terhadap semua anak, membina kerjasama yang baik, bertenggang rasa, percaya diri, serta memberi kesempatan untuk anak berpendapat, dan bertanya-jawab dibawah pengawasan dan bimbingan guru. Guru juga membina kerjasama yang baik dengan orang tua sehingga anak memiliki karakter yang lebih baik. Baik orang tua maupun guru dalam rangka melayani tugas perkembangan karakter anak jangan bersikap otoriter, karena tipe yang demikian akan menghambat perkembangan karakter anak. Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam buku Amaliya (Amaliya dkk: 2020):

a. Anak usia 6-10 tahun

Dalam usia ini, ia menilai anak sudah bisa menilai hukuman atau akibat yang diterimanya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ia sudah bisa mengetahui bahwa berperilaku baik akan mampu membuatnya jauh atau tak mendapatkan hukuman.

b. Anak usia 10-12 tahun

Dalam usia ini, menurut Kohlberg, anak sudah berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan ia berperilaku sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya, Ia pun menjadi anak yang tahu akan aturan. Pada kenyataannya tuntutan kedua orang tua yang harus berkerja dan kesibukan, yang menjadikan alasan mereka untuk menggeser peran orang tua terhadap perkembangan karakter anaknya. Yang banyak terjadi saat ini perkembangan karakter anak diserahkan kepada guru, keluarga seperti kakek, nenek, paman, dan bibi, bahkan asisten rumah tangga. Selain itu, banyak orang tua juga kurang menyadari kebutuhan rohani anak mereka. Para orang tua cenderung menganggap pengenalan akan Tuhan sebagai tugas guru sekolah minggu. Padahal Alkitab menegaskan bahwa Allah memberi orang tua sebuah mandat untuk mendidik setiap anak supaya menjadi orang yang berkarakter, beriman, menyembah Allah dan memuliakan-Nya. Firman Tuhan menjelaskan mengenai perintah Allah kepada orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anaknya:

Amsal 22:6: Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Amsal 13:24: Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya. Amsal 29:15: Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya. Penelitian ini memberikan pembaharuan dengan menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendidik karakter anak di era digital. Hal ini bertujuan untuk menghindari pendekatan otoriter yang dapat menghambat perkembangan anak, dan sebaliknya mendorong pendekatan yang lebih komunikatif dan berbasis nilai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Kristen Shalom Semarang, Jawa Tengah. Populasi di anak kelas 1-6 SD. Anak yang dianalisis sejumlah 70 anak terdiri dari anak usia 6-12 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah mix metode. Metode kualitatif dengan analisis tulisan tangan (Graphology) dan wawancara kuesioner. Pendekatan kuantitatif Eksplanatori, peneliti bisa menguji hubungan antara variabel, misalnya peran orang tua dan guru dengan perkembangan karakter anak menggunakan teknik analisis statistik. Dan Triangulasi yang menggabungkan hasil dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan kuesioner) untuk meningkatkan validitas temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tulisan tangan secara Graphology dengan menggunakan aplikasi SiKerang pada HP Android dan rapor karakter (Altons G.P dkk, 2022). Penelitian dari graphology berupa deskripsi, rapor karakter berupa tabel dan grafik dan analisisnya (Karinda Ayu & Resty W, 2020:12-17). Oktiandi Nugroho (Oktiandi Nugroho dkk, 2021: 5257) mendeskripsikan bahwa analisis tulisan tangan secara Graphology dengan menggunakan aplikasi SiKerang pada HP Android dan rapor karakter.

Penelitian dilakukan pada 70 anak usia 6-12 tahun masing-masing usia diambil sampel sebanyak 10 anak. Dimana anak-anak menulis kertas kemudian hasil tulisan mereka di analisis oleh aplikasi SiKerang pada HP Android. Diperolehlah hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 1 Analisa Tulisan Tangan raphology Pra Siklus

Usia	Analisis Tulisan Tangan Graphology
Usia 6	Tulisan tangan mencerminkan orang yang hati-hati, ekspresif, mau mendengarkan orang lain dalam pembuatan keputusan, dan mampu mengendalikan diri. Namun memiliki hambatan emosi, mudah tersinggung, dan kurang percaya diri.
Usia 7	Tulisan tangan mencerminkan orang yang mau mendengarkan orang lain dalam pembuatan keputusan, ramah, dan mampu mengendalikan diri. Namun juga orang yang menyendiri, kurang percaya diri, dan memiliki hambatan emosi.
Usia 8	Tulisan tangan mencerminkan orang yang hati-hati, mau mendengarkan orang lain dalam pembuatan keputusan, mudah bergaul, mudah beradaptasi, dan mampu mengendalikan diri. Namun juga orang yang menyendiri.
Usia 9	Tulisan tangan mencerminkan orang yang ekspresif, mudah bergaul, mudah beradaptasi, mampu mengendalikan diri, terlibat aktif dalam lingkungan sosial, hati-hati, spontan, dan ramah. Namun juga orang yang mudah tersinggung.
Usia 10	Tulisan tangan mencerminkan orang yang mampu mengendalikan diri, terlibat aktif dalam lingkungan sosial, ramah, mudah bergaul, mudah beradaptasi, memiliki kemampuan bersosialisasi dan mampu mengendalikan diri. Namun juga orang yang menyendiri.
Usia 11	Tulisan tangan mencerminkan orang yang ekspresif, mampu mengendalikan diri, mudah bergaul, dan mudah beradaptasi. Namun juga orang yang kurang kontrol, kurang bisa bersikap, kurang mampu beristirahat, banyak bicara, dan menyendiri.
Usia 12	Tulisan tangan mencerminkan orang yang terlibat aktif dalam lingkungan sosial, mudah bergaul, mau mendengarkan orang lain dalam pembuatan keputusan, hati-hati, ekspresif, mudah beradaptasi, realistis, dan memiliki cara berpikir analitis. Namun kurang percaya diri.

Deskripsi Data Pra Siklus Melalui Rapor Karakter Anak

Dilakukan penelitian pada 70 anak usia 6-12 tahun masing-masing usia diambil sampel sebanyak 10 anak. Diperoleh dari rapor karakter tentang spiritual, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, santun, dan percaya diri.

Tabel 2 Hasil Perolehan Nilai rapor Karakter Pra Siklus

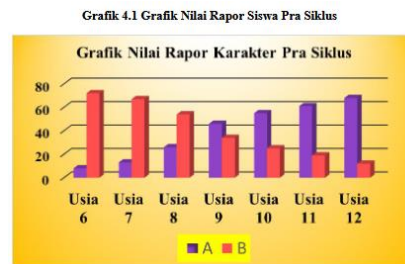
Karakter	Nilai Rapor	
	A	B
Usia 6	8	72
Usia 7	13	67
Usia 8	26	54
Usia 9	46	34
Usia 10	55	25
Usia 11	61	19
Usia 12	68	12

Hasil Perolehan Nilai Rapor Karakter Pra Siklus

Karakter Nilai Rapor diketahui hasil perolehan nilai rapor karakter Pra Siklus. Anak usia 6 tahun yang mendapat nilai A sejumlah 8 meningkat menjadi 13 pada usia 7 tahun, pada usia 8 tahun meningkat perolehan A menjadi 26, meningkat lagi pada usia 9 tahun nilai A menjadi 46, usia 10 tahun mengalami peningkatan lagi nilai A menjadi 55, usia 11 nilai

meningkat menjadi 61, dan pada usia 12 tahun menjadi 68. Jika data disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Tabel 3



Anak usia 6 tahun yang mendapat nilai A sejumlah 8 meningkat menjadi 13 pada usia 7 tahun, pada usia 8 tahun meningkat perolehan A menjadi 26, meningkat lagi pada usia 9 tahun nilai A menjadi 46, usia 10 tahun mengalami peningkatan lagi nilai A menjadi 55, usia 11 nilai meningkat menjadi 61, dan pada usia 12 tahun menjadi 68. Hasil analisa secara deskriptif dari Pra Siklus Nilai Rapor Karakter Anak

- Spiritual: Masih adanya anak-anak yang tidak mengikuti ibadah dengan sungguh-sungguh (masih sering ngobrol dengan temannya saat devotion, anak-anak masih kurang rain sekolah minggu, membaca firmanya tidak teratur, dsb)
- Jujur: Anak-anak kadang masih tidak jujur kalau meminjam barang temannya lupa dikembalikan.
- Disiplin: Masih banyak anak yang datang terlambat di sekolah, masuk ke kelas tidak tepat waktu.
- Tanggung jawab: Tidak membawa buku sesuai jadwal, seragam masih keliru, dasi dan masih pada anak yang memakai seragam tidak lengkap.
- Toleransi: Masih ada anak yang tidak mau bergaul dengan anak-anak miskin atau yatim piatu 86
- Gotong-royong: Anak-anak masih ada yang maunya berkerja sendiri ndak mau berkelompok (egois)
- Santun: Sopan santun masih kurang sperti menyapa guru saat berpapasan.
- Percaya diri: Masih ada anak-anak yang malu dan tidak berani untuk tampil di depan.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Peneliti membuat perencanaan dengan melakukan identifikasi masalah dan perumusan masalah sebagai bahan acuan untuk membuat kuesioner nilai karakter anak menurut orang tua dan kuesioner peran orang tua terhadap karakter anak.

Tabel 4

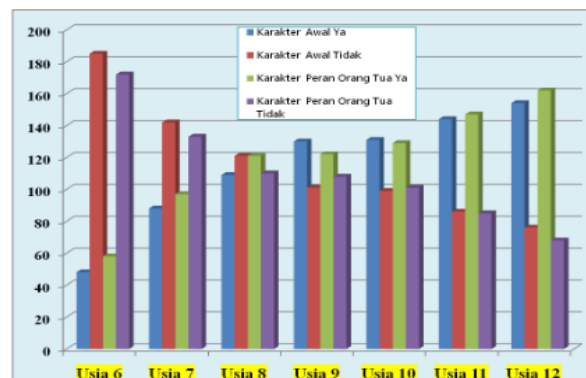
Hasil Perbandingan
Perolehan Kuesioner Nilai Karakter Anak Menurut Orang Tua
(Karakter Awal) dan Peran Orang Tua Terhadap Karakter Anak

Usia	Karakter Awal		Karakter Peran Orang Tua	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Usia 6	48	185	58	172
Usia 7	88	142	97	133
Usia 8	109	121	121	110
Usia 9	130	101	122	108
Usia 10	131	99	129	101
Usia 11	144	86	147	85
Usia 12	154	76	162	68

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui hasil perolehan Hasil Kuesioner Nilai Karakter Anak Menurut Orang Tua. Karakter anak usia 6 tahun yang menjawab Ya 58 Tidak 172, karakter anak usia 7 tahun yang menjawab Ya 97 Tidak 133, Karakter anak usia 8 tahun yang menjawab Ya 121 Tidak 110, Karakter anak usia 9 tahun yang menjawab Ya 122 Tidak 108, Karakter anak usia 10 tahun yang menjawab Ya 129 Tidak 101, Karakter anak usia 11 tahun yang menjawab Ya 147 Tidak 85, Karakter anak usia 12 tahun yang menjawab Ya 162 Tidak 68.

Tabel 5

Grafik Hasil Perbandingan
Perolehan Kuesioner Nilai Karakter Anak Menurut Orang Tua
(Karakter Awal) dan Peran Orang Tua Terhadap Karakter Anak



Dari tabel 5, diketahui hasil perolehan kuesioner nilai karakter anak menurut orang tua (karakter awal) dan peran orang tua terhadap karakter anak:

- Usia 6 tahun: Jawaban Ya 48, Tidak 185 meningkat menjadi Ya 58 Tidak 172. Anak mengalami masa peralihan dari balita (0-5 tahun) TK ke usia 6 tahun dimana anak sudah mulai untuk belajar di SD. Disinilah peran orang tua sangat berpengaruh menanamkan karakter yang baik di rumah dan di lingkungannya.

- b. Usia 7 tahun: Jawaban Ya 88, Tidak 142, meningkat menjadi Ya 97 Tidak 133. Didikan dan menanamkan karakter yang baik dari orang tua terhadap anak-anaknya. (Spiritual, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri)
- c. Usia 8 tahun: Jawaban Ya 109, Tidak 121, meningkat menjadi Ya 97 Tidak 133. Anak-anak mengalami perubahan karakter setelah ada peran dari orang tuanya (Spiritual, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri)
- d. Usia 9 tahun: Jawaban Ya 130, Tidak 101, meningkat menjadi Ya 122 Tidak 108. Pengaruh di lingkungan rumah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengajari dan mendisiplin anak lebih lagi tentang karakter yang baik sehingga anak-anak tidak mudah terpengaruh.
- e. Usia 10 tahun: Jawaban Ya 131, Tidak 99, meningkat menjadi Ya 129 Tidak 101. Anak-anak yang suka bermain dengan anak-anak di lingkungan rumahnya mengakibatkan karakter jadi tidak baik, disinilah orang tua sangat berperan untuk selalu mengajari dan mengingatkan agar karakternya tidak terpengaruh dengan teman.
- f. Usia 11 tahun: Jawaban Ya 144, Tidak 86, meningkat menjadi Ya 147 Tidak 85. Anak-anak mulai susah diatur mereka terpengaruh dengan gadget dan teman-temannya. Orang tua sangat berperan dalam mengingatkan, mendisiplin anaknya lebih lagi.
- g. Usia 12 tahun: Jawaban Ya 154, Tidak 76, meningkat menjadi Ya 162 Tidak 68. Usia anak mengalami masa transisi dimana anak mulai memasuki pra remaja. Mulai lebih mempercayai teman dibandingkan orang tuanya. Disinilah orang tua melakukan pendekatan dengan anaknya bukan lagi dengan disiplin atau pukulan, tetapi cenderung melakukan pendekatan sebagai teman atau sahabat. Orang tua sangat berperan untuk mengarahkan anak bergaul dengan teman-teman yang baik. Sehingga anak-anak usia 12 tahun memiliki karakter yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

Anak usia 6-9 tahun orang tua menjadi contoh, mengajarkan, dan menanamkan landasan pondasi dasar tentang karakter yang baik. Anak usia 10-12 tahun orang tua mengurangi mendisiplin anak secara fisik pukulan. Menyiapkan anak-anak memasuki masa pra remaja. Hasil analisa secara deskriptif dari Siklus I, Nilai Karakter Anak Menurut Orang Tua:

- a. Spiritual: Masih adanya anak-anak yang membaca alkitabnya tidak teratur di rumah, doa tidak sungguh-sungguh.
- b. Jujur: Anak-anak kadang masih tidak jujur hasil nilai yang dijelek tidak ditunjukan ke orang tuanya.

- c. Disiplin: Masih banyak anak yang bangun kesiangan, tidak menata mainannya lagi selesai bermain di rumah.
- d. Tanggung jawab: Menata jadwal buku dilakukan orang tuanya.
- e. Toleransi: Masih ada anak yang tidak mau bergaul dengan anak-anak tetangga.
- f. Gotong-royong: Anak-anak masih ada yang maunya berkerja sendiri ndak mau bersama-sama (egois).
- g. Santun: Sopan santun masih kurang seperti hormat terhadap orang lebih tua.
- h. Percaya diri: Masih ada anak-anak yang tidak percaya dengan buatannya sendiri. Masih ada yang tugasnya dibuatkan orang tua.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Karakter anak usia 6 tahun yang menjawab Ya 55 Tidak 185, karakter anak usia 7 tahun yang menjawab Ya 80 Tidak 155, Karakter anak usia 8 tahun yang menjawab Ya 108 Tidak 121, Karakter anak usia 9 tahun yang menjawab Ya 131 Tidak 109, Karakter anak usia 10 tahun yang menjawab Ya 133 Tidak 97, Karakter anak usia 11 tahun yang menjawab Ya 149 Tidak 81, Karakter anak usia 12 tahun yang menjawab Ya 163 Tidak 67.

Tabel 6

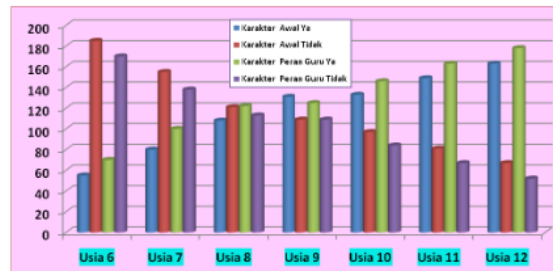
**Hasil Perbandingan
Perolehan Kuesioner Nilai Karakter Anak Menurut Guru
(Karakter Awal) dan Peran Guru Terhadap Karakter Anak**

Usia	Karakter Awal		Karakter Peran Guru	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Usia 6	55	185	70	170
Usia 7	80	155	100	138
Usia 8	108	121	122	113
Usia 9	131	109	125	109
Usia 10	133	97	146	84
Usia 11	149	81	163	67
Usia 12	163	67	178	52

Hasil Kuesioner Nilai Karakter Anak Menurut Orang Tua. Karakter anak usia 6 tahun yang menjawab Ya 70 Tidak 170, karakter anak usia 7 tahun yang menjawab Ya 100 Tidak 138, Karakter anak usia 8 tahun yang menjawab Ya 122 Tidak 113, Karakter anak usia 9 tahun yang menjawab Ya 125 Tidak 109, Karakter anak usia 10 tahun yang menjawab Ya 146 Tidak 84, Karakter anak usia 11 tahun yang menjawab Ya 163 Tidak 67, Karakter anak usia 12 tahun yang menjawab Ya 178 Tidak 52.

Tabel 7

Grafik Hasil Perbandingan
Perolehan Kuesioner Nilai Karakter Anak Menurut Guru
(Karakter Awal) dan Peran Guru Terhadap Karakter Anak



Dari Siklus II tabel 7, table 8, table 9 dan grafik 3 diatas dapat diketahui hasil perolehan kuesioner nilai karakter anak menurut guru (karakter awal) dan peran guru terhadap karakter anak.

- Usia 6 tahun: Jawaban Ya 55, Tidak 185 meningkat menjadi Ya 70 Tidak 170. Anak mulai memasuki usia Sekolah Dasar (SD). Dimana peran guru sangat berpengaruh, guru dianggap sebagai contoh figur yang di gugu dan ditiru. Guru menanamkan karakter pondasi yang baik selama ada di sekolah.
- Usia 7 tahun: Jawaban Ya 80, Tidak 155, meningkat menjadi Ya 100 Tidak 138. Guru mendidik dan menanamkan karakter yang baik terhadap anak-anaknya. (Spiritual, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri).
- Usia 8 tahun: Jawaban Ya 108, Tidak 121, meningkat menjadi Ya 122 Tidak 113. Anak-anak mulai mengalami perubahan karakter yang kurang baik, karena ada peran dari guru (Spiritual, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri). Maka anak-anak mengalami perubahan karakter yang baik.
- Usia 9 tahun: Jawaban Ya 131, Tidak 109, meningkat menjadi Ya 125 Tidak 109. Pengaruh di lingkungan rumah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengajari dan mendisiplin anak lebih lagi tentang karakter yang baik sehingga anak-anak tidak mudah terpengaruh.
- Usia 10 tahun: Jawaban Ya 133, Tidak 97, meningkat menjadi Ya 146 Tidak 84. Anak-anak mulai bergaul dengan teman-temannya disekolah lebih banyak lagi. Mengakibatkan karakter jadi tidak baik, disinilah guru sangat berperan untuk selalu mengajari dan mengingatkan agar karakternya tidak terpengaruh dengan teman-temannya.

- f. Usia 11 tahun: Jawaban Ya 149, Tidak 81, meningkat menjadi Ya 163 Tidak 67. Anak-anak mulai susah diatur mereka terpengaruh dengan gadget dan teman-temannya. Guru sangat berperan dalam mengingatkan, mendisiplin anaknya lebih lagi.
- g. Usia 12 tahun: Jawaban Ya 163, Tidak 67, meningkat menjadi Ya 178 Tidak 52. Anak memasuki usia pra remaja. Mulai susah diatur, mulai lebih percaya teman dibandingkan gurunya. Guru sangat berperan untuk mengarahkan anak bergaul dengan teman-teman yang baik. Sehingga anak-anak usia 12 tahun memiliki karakter yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

Anak usia 6-9 tahun guru dianggap sebagai contoh figur yang di gugu dan ditiru. Guru menanamkan karakter pondasi yang baik selama ada di sekolah.. Anak usia 10-12 tahun guru sangat berperan untuk mengarahkan anak bergaul dengan teman-teman yang baik. Hasil Analisa Secara Deskriptif Dari Siklus II (Nilai Karakter Anak Menurut Guru):

- a. Spiritual: Masih adanya anak-anak yang membaca alkitabnya tidak teratur, datang ke sekolah minggu kadang-kadang.
- b. Jujur: Anak-anak kadang masih tidak jujur hasil nilai yang dijelek tidak ditunjukkan ke orang tuanya.
- c. Disiplin: Masih banyak anak yang datang terlambat di sekolah
- d. Tanggung jawab: Seragam tidak lengkap dan tidak rapi saat masuk sekolah
- e. Toleransi: Masih ada anak yang tidak mau bergaul dengan anak-anak miskin atau yatim piatu.
- f. Gotong-royong: Anak-anak masih ada yang maunya berkerja sendiri ndak mau berkelompok (egois)
- g. Santun: Sopan santun masih kurang seperti menyapa guru saat berpapasan.
- h. Percaya diri: Masih ada anak-anak yang malu dan tidak berani untuk tampil di depan.

4. KESIMPULAN

Terbentuknya karakter anak tidak lepas dari peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah. Supaya anak memiliki karakter yang baik sangat diperlukan adanya kerjasama antara orang tua dan guru. Terlihat dari anak anak usia 6-9 tahun orang tua dan guru menjadi contoh, mengajarkan, dan menanamkan landasan pondasi dasar tentang karakter yang baik seperti karakter spiritual, takut akan Tuhan, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri, dll. Pada anak usia 10-12 tahun orang tua dan guru lebih mengingatkan, mengurangi mendisiplin anak secara fisik

melainkan secara verbal. Menjadikan mereka teman atau sahabat, mengarahkan anak-anak ke pergaulan yang baik. Menyiapkan anak-anak memasuki masa pra remaja

Anak-anak menjadi anak yang memiliki karakter secara spiritual (takut akan Tuhan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan), jujur (mengerti membedakan mana milik pribadi dan bersama, terbiasa berkata jujur, meminta maaf bila salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah), disiplin (selalu datang tepat waktu, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, tertib menunggu giliran), tanggungjawab (merapikan peralatan/ mainan yang telah digunakan, mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, senang menjalankan tugas yang diberikan guru), toleransi (mau kerjasama dengan temannya, senang berteman dengan siapa saja Tidak suka membuat keributan /mengganggu teman), gotong-royong (senang bekerja bersama dengan teman, menolong, dan membantu teman, memberi dukungan pada teman-teman yang sedang bekerja), santun (melakukan kebiasaan yang baik, menghormati orang lebih tua, tidak mengejek orang lain), percaya diri (berani bertanya dan menjawab pertanyaan, berani melakukan sesuatu tanpa bantuan, Bangga terhadap hasil karya sendiri).

REFERENSI

- Azizah, U. N. (2024). Pendidikan Karakter dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona dan Kohlberg. *Jurnal JERS*, 4(2). <https://doi.org/10.57060/jers.v4i02.129>
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Jurnal IQTISODINA*, 2(1).
- Purwanto, A. G., Wijaya, R. Y., Timotius, T., Agustian, I. J., & Trisno, I. B. (2022). Analisis dan Desain Intelligent Agent Menentukan Kepribadian Berdasarkan Tulisan Tangan. *JNKTI*, 5(2).
- Safitri, K. A., & Wulanningrum, R. (2020). Aplikasi Pengenalan Pola Tulisan Tangan Menggunakan Metode Support Vector Machine. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi*, 4(1), 12–17.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan*, 4(8), 1113–1119.
- Wasktio, O. N., Fauzi, H., & Aulia, P. (2021). Perancangan Aplikasi Grafologi Berbasis Smartphone Android untuk Identifikasi Kecenderungan Optimisme & Pesimisme Individu. *e-Proceeding of Engineering*, 8(5), 5257.
- Wibowo, A. S., Wigena, I. B. W., Sulistyosari, Y., & Sultan, H. (2024). *Buku Ajar Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/610>